

Tantangan Guru PAI dalam Menghadapi Generasi Alpha: Kebutuhan Pembaruan Metode Belajar di Era Digital

Nafi Laila Febriana¹, Ahmad Muflihin²

^{1,2} Universitas Islam Sultan Agung, Jawa Tengah, Indonesia

Article Info

Article history:

Received May 24, 2025

Revised June 07, 2025

Accepted June 19, 2025

Keywords:

Guru PAI

Generasi Alpha

Metode Pembelajaran

Era Digital

Pendidikan Agama Islam

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap tantangan yang dihadapi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menghadapi Generasi Alpha serta kebutuhan akan pembaruan metode belajar yang relevan di era digital. Generasi Alpha memiliki karakteristik unik seperti melek teknologi, rentang perhatian pendek, dan kecenderungan pada pembelajaran visual serta interaktif. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus di SDN 2 Sengonwetan Grobogan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi terhadap guru PAI dan siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru menghadapi berbagai tantangan seperti rendahnya literasi digital, kurangnya inovasi metode belajar, serta keterbatasan dalam menyesuaikan materi PAI dengan gaya belajar digital siswa. Untuk mengatasi tantangan tersebut, guru PAI melakukan berbagai upaya seperti pemanfaatan media digital, pengembangan metode interaktif, serta integrasi teknologi dalam pembelajaran PAI. Temuan ini menegaskan pentingnya inovasi pedagogik agar pembelajaran PAI tetap relevan, menarik, dan mampu menanamkan nilai-nilai keislaman pada generasi digital masa kini.

This is an open access article under the [CC BY-SA license](#).



Corresponding Author:

Nafi Laila Febriana

Universitas Islam Sultan Agung, Jawa Tengah, Indonesia

Kaligawe Raya Street Km.4 Semarang Central Java 50112 ; PO Box 1054/SM Indonesia

Email: nafilailafeb23@std.unissula.ac.id

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu hal yang sangat dibutuhkan oleh setiap insan. Pendidikan memiliki peran penting yaitu dapat membangun kualitas suatu bangsa. Menurut UU tentang Sistem Pendidikan No. 20 tahun 2003 pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk mewakili kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat.[1]

Terdapat perbedaan pendapat tentang pengertian pendidikan dalam Islam yang dikemukakan oleh para cendekiawan atau cendekiawan muslim antara lain Al-Attas mengemukakan pengertian pendidikan sebagai berikut: “pengenalan dan pangkuan yang secara berangsur-angsur ditanamkan ke dalam manusia tentang tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan sedemikian rupa, sehingga hal ini membimbing kearah pengenalan dan pengakuan tempat Tuhan yang tepat di dalam tatanan wujud dan keperiadaan.[2]

Generasi Alpha yang lahir mulai tahun 2010, tumbuh dalam lingkungan yang sangat dipengaruhi oleh teknologi digital. Mereka terbiasa dengan perangkat digital, aplikasi interaktif, dan akses informasi yang cepat. Hal ini menuntut para pendidik, khususnya guru Pendidikan Agama Islam (PAI), untuk beradaptasi dan memperbarui metode pembelajaran mereka agar sesuai dengan kebutuhan dan karakteristiknya generasi ini.[3]

Metode yang dibutuhkan dalam menghadapi generasi Alpha menjadi semakin kompleks. Metode pembelajaran yang konvensional sering kali tidak mampu menarik perhatian siswa yang lebih akrab dengan teknologi. Oleh karena itu, penting untuk mengeksplorasi tantangan yang dihadapi guru PAI dalam menerapkan metode pembelajaran yang lebih inovatif dan interaktif.

Selain itu, generasi Alpha memiliki cara belajar yang berbeda dari generasi sebelumnya. Mereka lebih cenderung lebih aktif, kolaboratif, dan cepat tanggap terhadap media berbasis digital atau teknologi.[4] Oleh karena itu, guru PAI perlu mengembangkan strategi pembelajaran yang tidak hanya memanfaatkan teknologi, tetapi juga mampu merangkul karakteristik unik dari siswa. Penelitian bertujuan untuk mengidentifikasi tantangan yang dihadapi oleh guru PAI dan mengeksplorasi solusi yang dapat diimplementasikan untuk memperbarui metode pembelajaran di era digital.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai tantangan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menghadapi Generasi Alpha serta kebutuhan pembaruan metode belajar di era digital. Lokasi penelitian ditetapkan di SDN 2 Sengonwetan, Kecamatan Kradenan, Kabupaten Grobogan, Jawa Tengah. Pemilihan lokasi didasarkan pada pertimbangan bahwa sekolah ini sedang berada dalam masa transisi pembelajaran digital dan memiliki peserta didik dari Generasi Alpha secara dominan.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dengan guru PAI dan beberapa siswa kelas V dan VI. Sedangkan data sekunder diperoleh melalui dokumentasi, seperti profil sekolah, kurikulum, dan catatan pembelajaran. Teknik observasi partisipatif juga digunakan untuk memperkuat data dan memberikan gambaran langsung mengenai proses pembelajaran di kelas.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan triangulasi, yakni melalui tiga metode: wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur untuk menggali informasi mendalam tentang metode pembelajaran, hambatan yang dihadapi, serta strategi guru dalam mengadaptasi pembelajaran. Observasi dilakukan saat proses belajar mengajar berlangsung untuk melihat secara langsung interaksi guru dan siswa. Dokumentasi mendukung validitas data melalui data administratif dan catatan sekolah.

Data yang telah dikumpulkan dianalisis menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilah dan menyederhanakan data yang dianggap relevan. Data yang telah diringkas disajikan dalam bentuk narasi deskriptif. Selanjutnya, simpulan ditarik berdasarkan pola-pola tematik dan hubungan antar data yang ditemukan selama penelitian. Untuk menjaga validitas dan keabsahan data, peneliti menggunakan triangulasi sumber, triangulasi teknik dan triangulasi waktu.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Karakteristik Generasi Alpha di SDN 2 Sengonwetan

Generasi Alpha yang mencakup individu yang lahir antara tahun 2010 dan seterusnya, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Generasi Alpha memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan dengan generasi sebelumnya. Mereka tumbuh di tengah perkembangan pesat teknologi digital, dan koneksi internet global. Dalam konteks pendidikan, hal ini sangat berpengaruh terhadap pola pikir, cara belajar, serta interaksi mereka di lingkungan sekolah.

Generasi Alpha dikenal sebagai generasi yang lahir dan tumbuh dalam lingkungan yang sangat akrab dengan teknologi digital. Hal ini juga tercermin dari karakteristik siswa-siswi di SDN 2 Sengonwetan, yang menunjukkan tingkat kemelekan teknologi yang cukup tinggi meskipun berasal dari lingkungan sekolah dasar negeri di daerah kabupaten. Kemampuan mereka dalam mengoperasikan perangkat teknologi, umumnya telah berkembang sejak usia dini, bahkan sebelum masuk sekolah.

Kecenderungan ini menegaskan bahwa siswa Generasi Alpha cenderung lebih responsif terhadap media digital dibandingkan metode pembelajaran konvensional. Mereka lebih tertarik belajar melalui platform visual dan audiovisual yang dinamis, seperti video pembelajaran, animasi, atau kuis online. Dalam konteks pembelajaran PAI, guru dituntut untuk mampu menyesuaikan pendekatan agar materi keagamaan tetap dapat diterima secara efektif melalui media yang relevan dengan gaya belajar digital siswa.

Namun, kemelekan teknologi ini juga membawa tantangan tersendiri, terutama dalam hal pengawasan penggunaan teknologi agar tidak disalahgunakan. Oleh karena itu, guru PAI memiliki peran penting untuk tidak hanya memanfaatkan teknologi sebagai media ajar, tetapi juga memberikan pendidikan karakter dan etika dalam penggunaan teknologi.

Generasi Alpha memiliki preferensi terhadap pendekatan pembelajaran yang tidak monoton dan melibatkan teknologi. Karakter ini selaras dengan konsep "*digital native*" yang dicetuskan oleh Prensky, yaitu generasi yang sejak lahir telah akrab dengan teknologi, sehingga memiliki ekspektasi tinggi terhadap integritas teknologi dalam kehidupan mereka, termasuk dalam konteks pembelajaran.[5] Ciri lainnya yang disebutkan guru bahwa peserta didik lebih tertarik dengan media visual dan pembelajaran yang interaktif. Guru menyampaikan bahwa siswa tidak cukup hanya diajari dengan metode ceramah, tetapi membutuhkan pendekatan visual seperti gambar, video, dan animasi agar mereka lebih memahami dan tertarik dengan materi.

Karakteristik unik generasi Alpha secara langsung mempengaruhi jenis pembelajaran yang mereka butuhkan. Kebutuhan utama mereka dalam proses pembelajaran dengan menggunakan pembelajaran yang interaktif dan menyenangkan. Kebutuhan mereka terhadap pengalaman belajar yang menyenangkan juga menuntut guru untuk berperan sebagai fasilitator yang tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga menciptakan suasana belajar yang kreatif dan bermakna. Generasi ini tidak hanya ingin tau apa yang mereka pelajari, tetapi juga mengapa dan bagaimana materi itu relevan dengan kehidupan mereka. Dengan demikian, pembelajaran yang bersifat kontekstual menjadi sangat penting.

Salah satu ciri khas Generasi Alpha adalah kebiasaan mereka dalam mengakses informasi secara instan. Dengan hanya menggunakan perangkat seperti smartphone atau tablet, mereka dapat menemukan berbagai informasi dalam hitungan detik. Kebiasaan ini juga sangat tampak pada siswa-siswi SDN 2 Sengonwetan Grobogan, khususnya saat mengerjakan tugas atau PR di rumah. Dalam konteks ini, peran orang tua menjadi sangat penting, tidak hanya sebagai pendamping belajar, tetapi juga sebagai pengarah agar anak dapat memanfaatkan akses informasi secara bijak dan sesuai kebutuhan. Meskipun akses

terhadap informasi begitu mudah, anak-anak tetap membutuhkan kontrol dan bimbingan dalam memanfaatkannya. Kebiasaan menggunakan internet secara bebas sering kali menimbulkan distraksi, bahkan potensi terpapar pada konten yang tidak sesuai usia atau nilai agama.

Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun akses informasi memberi kemudahan, anak-anak Generasi Alpha belum memiliki kemampuan penuh untuk memilah informasi yang relevan dan benar. Maka dari itu, kehadiran orang tua sebagai pengarah sangat penting untuk memastikan bahwa pemanfaatan teknologi benar-benar menunjang proses belajar, bukan mengganggunya.

Dengan bimbingan yang tepat, akses informasi instan dapat menjadi kekuatan utama Generasi Alpha dalam belajar, termasuk dalam mata pelajaran PAI. Namun tanpa pendampingan, terutama di lingkungan rumah, hal ini justru bisa menimbulkan kebingungan konseptual atau bahkan penyimpangan nilai. Oleh sebab itu, sinergi antara sekolah dan keluarga menjadi kunci utama dalam membentuk pola belajar yang sehat di era digital ini.

3.2. Tantangan Guru PAI dalam Menghadapi Era Digital

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dihadapkan pada tantangan besar dalam menghadapi karakter unik Generasi Alpha. Tantangan tersebut terbagi menjadi beberapa aspek penting. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang begitu pesat telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam dunia pendidikan. Di tengah transformasi digital ini, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dituntut untuk memiliki kemampuan literasi digital yang memadai agar mampu menjalankan peran edukatifnya secara efektif. Literasi digital bukan lagi sekedar keterampilan tambahan, melainkan menjadi kompetensi dasar yang harus dimiliki oleh setiap pendidik untuk menyesuaikan diri dengan dinamika pembelajaran abad ke-21.

Dalam konteks pendidikan dasar, seperti di SDN 2 Sengonwetan Grobogan, peningkatan literasi digital pada guru PAI menjadi suatu keharusan guna menjawab tantangan pembelajaran di era digital, khususnya dalam menghadapi karakteristik peserta didik Generasi Alpha yang sangat akrab dengan teknologi. Literasi digital tidak hanya mencakup kemampuan menggunakan perangkat teknologi, tetapi juga pemahaman kritis terhadap informasi digital, etika dalam penggunaan media digital, serta kreativitas dalam mengintegrasikan teknologi ke dalam proses pembelajaran.

Kemampuan guru SD Negeri 2 Sengonwetan dalam beradaptasi dengan perkembangan teknologi merupakan faktor kunci dalam keberhasilan proses pembelajaran di era digital. Guru PAI tidak lagi dapat mengandalkan metode konvensional semata, mengingat peserta didik Generasi Alpha memiliki karakteristik yang sangat akrab dengan perangkat digital dan pola belajar yang berbasis visual serta interaktif. Oleh karena itu, guru PAI perlu memiliki fleksibilitas dan kesiapan untuk terus belajar serta mengintegrasikan teknologi ke dalam strategi mengajarnya.

Adaptasi SD Negeri 2 Sengonwetan terhadap teknologi mencakup berbagai aspek, mulai dari kemampuan menggunakan perangkat keras seperti laptop, proyektor, hingga penguasaan perangkat lunak atau aplikasi pembelajaran seperti aplikasi kuis interaktif, serta platform komunikasi dan kolaborasi digital. Selain itu, guru juga dituntut untuk mampu memilah informasi digital secara kritis, agar dapat menyajikan materi keagamaan yang tetap sesuai dengan nilai-nilai Islam dan tidak bertentangan dengan ajaran yang benar.

Keterlibatan siswa (*student engagement*) merupakan salah satu indikator penting dalam keberhasilan proses pembelajaran, termasuk dalam mata pelajaran Pendidikan

Agama Islam (PAI). Guru PAI dituntut tidak hanya sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator yang mampu menciptakan suasana belajar yang aktif, menyenangkan, dan bermakna bagi siswa. Tantangan ini menjadi semakin kompleks ketika berhadapan dengan karakteristik Generasi Alpha yang cenderung cepat bosan, menyukai hal-hal visual dan instan, serta memiliki konsentrasi belajar yang lebih singkat.

Di SDN 2 Sengonwetan Grobogan, strategi guru dalam meningkatkan keterlibatan siswa menjadi fokus penting untuk menjaga efektivitas pembelajaran PAI. Berdasarkan observasi dan wawancara, beberapa pendekatan yang digunakan oleh guru antara lain adalah penggunaan media pembelajaran yang variatif seperti video interaktif, animasi islami, serta kuis . “Dengan menggunakan LCD proyektor untuk penayangan materi, video, dan film terkait pembelajaran,

Menggunakan media visual tersebut mendukung karakteristik generasi Alpha dan menunjukkan implementasi pendekatan berbasik teknologi. Dalam pembelajaran PAI, penggunaan video animasi atau film bertema islami dapat mempermudah siswa dalam memahami materi pembelajaran. Misalnya, untuk menyampaikan materi kisah nabi-nabi, menggunakan video animasi yang memperlihatkan bagaimana para nabi berjuang, maka siswa bisa lebih merasakan dan bisa membayangkan nilai perjuangan, nilai kesabaran. Demikian pula materi tentang tata cara beribadah dengan menggunakan simulasi video siswa seakan-akan ikut komplek gerakan-gerakan yang seharusnya dilakukan.

Perkembangan teknologi dan perubahan karakteristik peserta didik di era digital menuntut adanya penyesuaian kurikulum, termasuk dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Kurikulum tidak lagi dapat bersifat kaku dan berpusat pada guru (teacher-centered), melainkan harus fleksibel, kontekstual, dan relevan dengan kebutuhan serta cara belajar Generasi Alpha. Penyesuaian ini menjadi penting agar materi PAI tidak hanya bersifat kognitif dan normatif, tetapi juga mampu membentuk sikap religius dan keterampilan hidup dalam dunia digital.

Penyesuaian kurikulum PAI dilakukan secara bertahap, baik dalam hal isi materi, metode penyampaian, maupun media pembelajaran. Salah satu bentuk penyesuaian adalah integrasi nilai-nilai keislaman ke dalam konteks kehidupan sehari-hari yang dekat dengan dunia digital siswa. Misalnya, materi tentang akhlak ditautkan dengan etika dalam menggunakan media sosial, sedangkan pembahasan tentang ibadah dikaitkan dengan penggunaan aplikasi pengingat salat atau Al-Qur'an digital. Dalam menghadapi karakteristik siswa Generasi Alpha yang cenderung aktif dan menyukai hal-hal yang menyenangkan, guru PAI di SD Negeri 2 Sengonwetan menerapkan metode pembelajaran berbasis gamifikasi. Tujuannya adalah untuk meningkatkan minat dan keterlibatan siswa dalam memahami materi Pendidikan Agama Islam.

Berbagai upaya telah dilakukan guru PAI dalam pengembangan metode pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan Generasi Alpha:

- 1) Gamifikasi: Guru menerapkan unsur permainan (game-based learning) untuk meningkatkan motivasi dan semangat belajar. Misalnya, melalui kuis cepat dengan skor dan hadiah simbolis.
- 2) Media Pembelajaran Adaptif dan AI: Meskipun penerapannya masih terbatas, guru mulai menggunakan media interaktif seperti video animasi dan aplikasi latihan soal yang mampu menyesuaikan tingkat kesulitan secara otomatis.
- 3) Blended Learning: Kombinasi antara pembelajaran tatap muka dan daring mulai diperkenalkan. Meski belum sepenuhnya optimal karena keterbatasan akses teknologi, model ini menjadi alternatif dalam memperkaya pengalaman belajar siswa.

- 4) Multimedia Interaktif: Penggunaan gambar, audio, dan video pendek yang relevan dengan materi PAI sangat membantu siswa dalam memahami nilai-nilai keislaman secara kontekstual dan menarik.

Temuan ini menunjukkan bahwa peran guru tidak lagi sebatas sebagai penyampai ilmu (*teacher-centered*), tetapi sebagai fasilitator dan desainer pembelajaran (*student-centered*) yang harus mampu menjembatani nilai-nilai keislaman dengan kebutuhan dan gaya belajar siswa digital. Guru juga harus mampu memfilter konten digital agar sesuai dengan prinsip-prinsip pendidikan Islam. Dengan berbagai keterbatasan seperti infrastruktur sekolah dan akses siswa terhadap perangkat teknologi, dibutuhkan kerja sama antara guru, sekolah, dan pemerintah dalam menyediakan pelatihan, sarana, serta kebijakan yang mendukung pembelajaran digital berbasis nilai.

4. KESIMPULAN

Siswa Generasi Alpha di SD Negeri 2 Sengonwetan memiliki karakteristik khas sebagai generasi yang melek teknologi, memiliki rentang perhatian yang pendek, bersifat interaktif, dan terbiasa dengan akses informasi secara instan. Karakteristik ini menuntut penyesuaian dalam pendekatan pembelajaran, agar proses belajar menjadi efektif, menyenangkan, dan sesuai dengan gaya belajar mereka yang visual serta berbasis digital.

Guru Pendidikan Agama Islam menghadapi tantangan signifikan dalam memenuhi kebutuhan belajar siswa Generasi Alpha. Tantangan tersebut meliputi peningkatan literasi digital, kemampuan adaptasi terhadap perkembangan teknologi, menjaga keterlibatan aktif siswa, serta melakukan penyesuaian kurikulum agar tetap relevan dengan konteks kehidupan digital. Keterbatasan dalam mengoperasikan teknologi modern menjadi salah satu hambatan yang perlu diatasi.

Sebagai respons terhadap tantangan tersebut, guru PAI telah mengembangkan berbagai metode pembelajaran yang inovatif, seperti implementasi gamifikasi melalui kuis dan permainan kelompok, pemanfaatan multimedia interaktif seperti video dan audio pembelajaran, serta penggunaan media presentasi digital. Meskipun pemanfaatan kecerdasan buatan dan model pembelajaran seperti e-learning dan blended learning belum diterapkan secara maksimal, pendekatan yang dilakukan secara sederhana sudah memberikan kontribusi positif terhadap efektivitas pembelajaran PAI di sekolah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Alhamdulillah, segala puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufik, serta hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan dapat menyelesaikan artikel ini. Proses penyusunan ini, tidak lepas dari bimbingan, bantuan, dukungan, dan doa dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Gunarto, SH., M. Hum. selaku Rektor Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
2. Bapak Drs. M. Mukhtar Arifin Sholeh, M.Lib. selaku Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Islam Agung Semarang.
3. Bapak Ahmad Muflihin, S.Pd.I., M.Pd. selaku Kaprodi Pendidikan Agama Islam, dosen wali, dan dosen pembimbing yang senantiasa memberikan motivasi, meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk membimbing, serta mengarahkan dalam penyusunan skripsi ini.

4. Kepala sekolah dan seluruh pihak di SDN 2 Sengonwetan, yang telah memberikan izin serta membantu dalam proses penelitian.
5. Kepada kedua orang tua tercinta, bapak dan ibu, terima kasih atas doa, dukungan, cinta, dan pengorbanan yang tiada henti.

REFERENSI

- [1] P. Pendidikan, “Jurnal Pendidikan dan Konseling,” vol. 4, pp. 7911–7915, 2022.
- [2] A. B. Tjahjono et al., *Pendidikan Agama Islam Dalam Bingkai Budaya Akademik Islami* (BUDAI). CV. Zenius Publisher, 2023. [Online]. Available: https://books.google.co.id/books?id=MN_rEAAAQBAJ
- [3] F. Anwar and U. S. Mekkah, “Generasi Alpha : Tantangan dan Kesiapan Guru Bimbingan Konseling dalam Menghadapinya,” vol. 5, no. 2, pp. 68–80, 2025.
- [4] R. Gunawan, M. Z. Billah, R. Silalahi, and H. Tuka, “Gaya Belajar Gen Alpha di Era Digital,” vol. 3, 2024.
- [5] B. M. Prensky, “Digital Natives , Digital Immigrants,” 2001.